

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan di Indonesia termasuk pada tahap pertumbuhan yang sangat pesat dari masa ke masa. Hal ini ditandai dengan semakin canggihnya perangkat pendidikan. Selain itu juga semakin beragam pula kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memerdekakan siswa dalam proses pembelajaran. Ditandai adanya kebijakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kurikulum tersebut, siswa dapat mengekspresikan segala minat dan bakat yang ada pada dirinya secara bebas. Dengan adanya pertumbuhan pendidikan yang melongjak sangat pesat ini, menjadikan suatu tuntutan bagi calon generasi penerus bangsa untuk dapat mengembangkan segala pengetahuan dan keterampilannya dalam memajukan bangsa dan negaranya. Pada dasarnya pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mendorong siswa untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat dan dapat menciptakan perubahan dalam diri siswa yang akan ia gunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga sesuai dengan isi dari Undang – Undang No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter siswa sesuai dengan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kelangsungan potensi siswa untuk menjadi manusia yang berkhlak mulia, manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakal, kreatif, mandiri, cakap dan tanggas serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mendorong masyarakat dan calon generasi penerus yang mampu berkontribusi bagi Indonesia, pemerintah telah menetapkan banyak kebijakan dan peraturan di bidang pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang memerlukan komunikasi dua arah, yang terpenting dalam pembelajaran adalah guru

dan siswa, yaitu rangsangan dari guru kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai baru kepada siswa. Di awal proses pembelajaran akan menuntut guru untuk terlebih dahulu melihat karakteristik dan kemampuan siswa, meliputi kemampuan kognitif, sosial, psikomotorik, dan afektifnya. Kunci keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada sikap guru dalam mengajar dan alat peraga yang menunjangnya.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang sangat penting. Matematika selalu dapat ditemui di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Matematika juga merupakan ilmu global yang memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK) untuk memajukan pemikiran dan analisis manusia. Matematika memegang peranan penting dalam memecahkan permasalahan di segala bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan menguasai konsep dan memecahkan masalah melalui cara berpikir kritis, logis, sistematis, dan terstruktur. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 (Permendikbud) tentang tujuan pembelajaran matematika, yaitu: a) pemahaman konsep matematika, penjelasan secara tepat, efektif dan tepat mengenai hubungan konsep ketika menyelesaikan tugas, b) memikirkan karakteristik model matematika, melakukan manipulasi matematika pada saat generalisasi, pembuktian dalam mengumpulkan atau menjelaskan ide atau pernyataan matematika, c) menyelesaikan masalah matematika, yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model, menyelesaikan model matematika dan memberikan solusi yang tepat, d) menyampaikan argumen atau gagasan dengan menggunakan diagram, tabel, simbol atau media untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, setidaknya ada beberapa hal yang dapat diterapkan siswa ketika belajar matematika, yaitu: kemampuan memahami masalah, menyelesaikan tugas, menggambar model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh melalui model penalaran matematika, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi dan mampu mengkomunikasikan argumen atau ide matematika. Pemecahan masalah merupakan salah satu komponen tujuan pembelajaran matematika yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Oleh

karena itu, pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa sangat penting dalam pembelajaran matematika. Namun dalam melakukan proses pemecahan masalah tersebut pasti akan selalu ada hambatan. Hambatan dalam pembelajaran matematika biasanya timbul karena siswa tidak menguasai konsep atau materi yang ada pada pembelajaran tersebut. Kurangnya penguasaan konsep matematika menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam memecahkan masalah matematika.

Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah karena tidak memahami masalah yang diberikan, kesulitan menentukan strategi yang akan digunakan, dan kesulitan melakukan prosedur atau model matematika yang benar. Kesulitan dalam belajar matematika adalah hambatan atau gangguan yang terdapat pada pembelajaran, ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan hubungan kuantitatif dan keruangan. Banyak siswa yang belum mengetahui cara menguasai materi yang diberikan guru, sehingga siswa tidak mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam bentuk cerita. Seperti dalam bukunya, Runtukahu dan Kandou menyatakan bahwa siswa yang kesulitan belajar matematika menunjukkan beberapa ciri, salah satunya adalah kesalahan dalam menyelesaikan pemecahan soal cerita (*word problem*).

Selain itu, siswa kurang dibiasakan dalam mengerjakan soal-soal pemecahan masalah berjenis *word-problem*. Adapun *word-problem* adalah soal matematika yang menuntut siswa untuk menyelesaikan suatu masalah berbentuk soal cerita. Khasanah dan Utama (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita (*word-problem*) dikarenakan belum mampu memahami makna dalam soal cerita tersebut dan kesulitan mengubah bentuk soal cerita ke dalam model matematika atau kalimat matematika. Cruz dan Lapinid (2014) juga menambahkan bahwa sebanyak 42,16% siswa yang menjadi subjek penelitiannya mengalami kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita (*word-problem*) ke dalam simbol matematika atau kalimat matematika.

Berdasarkan hal itu maka kesulitan dalam memecahkan masalah soal cerita merupakan ketidakmampuan siswa dalam menguasai fakta, konsep, prinsip & keterampilan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita mempunyai beberapa karakteristik. Dimana siswa yang memiliki kesulitan tersebut

biasanya banyak melakukan kekeliruan dalam proses berhitung, kurangnya memahami konsep soal cerita pecahan, kekeliruan dalam belajar geometri dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita (Runtukahu dan Kandou, 2014: 252). Pada dasarnya soal cerita adalah soal yang berbentuk penjelasan maupun cerita. Cara menyajikannya itu biasanya dalam bentuk lisan dan tulisan. Oleh sebab itu, merubah makna dari soal cerita ke matematika tidak mudah bagi para siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Laily (2014) bahwa soal cerita dapat dikatakan berwujud kalimat verbal, sehingga maknanya dapat ditafsirkan dalam bentuk symbol.

Karakteristik dan permasalahan kesulitan pemecahan masalah matematika di atas ditemukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 2 Sindngmekar di Cirebon. Berdasarkan observasi di SD tersebut, banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini dikarenakan siswa masih belum menguasai konsep yang ada pada soal cerita tersebut. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan para pendidik, bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal cerita karena mereka tidak dapat memahami arti pertanyaan dan tidak dapat menentukan operasi aritmatika mana yang akan digunakan. Contohnya ketika peserta didik diberikan soal " $\frac{2}{3} + \frac{1}{4}$ ", mereka akan mampu menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi ketika mereka diberi soal cerita matematika seperti "Dzahwan memiliki pita sepanjang $\frac{2}{3}$ m. Sedangkan adiknya Azril Memiliki pita sepanjang $\frac{1}{4}$ m lebih Panjang dibanding milik Dzahwan. Jika kedua pita tersebut disambungkan, berapakah Panjang pita keduanya?". Dari soal yang diberikan tersebut, terdapat banyak permasalahan yang ditemukan yaitu sebagai berikut ini siswa belum dapat memahami runtutan masalah yang dikemas dalam soal cerita, siswa masih kebingungan dalam menentukan tujuan masalah yang ada dalam soal cerita, siswa masih belum bisa menggenralisasikan informasi yang terdapat dalam soal cerita, siswa tidak dapat mengenali soal dengan mudah, siswa tidak dapat menulis kembali informasi yang diperlukan pada soal, siswa tidak dapat memahami apa yang ditanyakan, siswa tidak dapat memilah informasi penting dan tidak penting dan siswa tidak dapat menerima informasi yang ada pada soal dengan menyebutkan atau menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan.

Dari hasil observasi dan wawancara siswa kelas V di salah satu SDN di Kabupaten Cirebon, ternyata banyak siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan soal cerita dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Dilihat dari lingkungan sekolahnya banyak dari orang tua siswa yang masih memiliki pendidikan rendah seperti hanya lulusan SD dan banyak dari orang tua siswa yang tergolong pada kelas ekonomi menengah kebawah. Sehingga dengan adanya keterbatasan dari faktor keluarga, banyak siswa yang tidak mendapatkan bimbingan tambahan berupa guru les privat, kurangnya perhatian orang tua yang mendalam, kurangnya pengetahuan orang tua akan kesulitan yang dialami oleh anaknya dan kurangnya dukungan secara material. Hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang memiliki nilai yang rendah pada pembelajaran matematika dan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Dilihat dari observasi pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mampu menjelaskan materi dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kurangnya variasi metode dan kurangnya media juga membuat anak kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada prestasi belajar matematika yang masih rendah, terbukti dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sebanyak 30 siswa atau 75% dari 40 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau 65.

Dilihat dari uraian di atas, maka upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa harus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita. Karena keterampilan pemecahan masalah sangat dibutuhkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, Ibili (2017) mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah masuk dalam kategori sangat penting bagi siswa. Karena keterampilan tersebut masih diperlukan dalam dunia pendidikan saat ini, agar kita dapat menghadapi permasalahan pendidikan di masa yang akan datang (Main et.al, 2019). Oleh sebab itu, dalam memecahkan soal cerita matematika siswa tidak hanya memerlukan perhitungan semata. Akan tetapi, siswa juga harus membutuhkan ketelitian dalam

memahami setiap kalimat yang ada pada soal cerita tersebut. Hal ini diungkapkan Wang et.al (2016) bahwa kemampuan berhitung bukan salah satu instrument yang dibutuhkan, akan tetapi membutuhkan kemampuan menalar setiap kalimat matematika. Selain itu Ceberio et.al (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam abad 21 ini menjadi penting, apalagi dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika juga penting dalam pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika, dengan menggunakan pemahaman yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah matematika yang telah diberikan. Menurut Polya terdapat empat langkah dalam memecahkan masalah yaitu 1) Mencari tahu permasalahan dalam soal cerita matematika (*understanding the problem*). 2) Membuat rencana alur penyelesaian masalah dengan menunjukkan hubungan antara apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan serta memilih strategi atau metode penyelesaian masalah (*devising a plan*). 3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*) dan mengevaluasi setiap tahap yang diselesaikan. 4) Melihat kembali jawaban yang sudah didapatkan, khususnya memeriksa solusi yang telah diperoleh (*looking back*).

Menurut Jonassen dalam kegiatan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan mengerjakan soal cerita. Berdasarkan prosedur matematika siswa dituntut untuk menyelesaikan soal cerita dengan mengubah soal dalam bentuk matematika dan menyelesaikan soal cerita berdasarkan apa yang diketahui pada soal. Materi yang berbentuk soal cerita dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah materi pecahan.

Berdasarkan uraian diatas, adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk soal cerita, hal ini diakibatkan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada siswa dalam melakukan pemecahan masalah pada soal cerita. Namun sebelum dilakukan perbaikan, perlu adanya analisis mengenai kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam mengerjakan soal cerita, sehingga dengan diketahui kesulitan yang dialami siswa, diharapkan guru dapat mengambil langkah perbaikan yang tepat untuk proses belajar mengajar selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti

bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika”.

B. Pembatasan Masalah

Dari dampak kejadian di salah satu SDN di Kabupaten Cirebon, ditemukan banyak hal, mengingat rendahnya kapasitas siswa dalam pembelajaran Matematika khususnya dalam menyikapi permasalahan cerita. Hal ini terlihat dari kondisi sekolah yang membutuhkan fasilitas dan sarana yang baik, belum adanya bimbingan dari para pendidik dalam penggunaan media pembelajaran yang mendukung, tidak adanya bimbingan dari wali murid, sebagian besar wali siswa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, misalnya, hanya lulusan sekolah dasar dan sejumlah besar siswa yang termasuk dalam kelas keuangan menengah ke bawah. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai karena kendala sarana dan prasarana sekolah, metode pengajaran guru, dan faktor keluarga. Selain itu, banyak siswa yang tidak mendapatkan bimbingan tambahan berupa guru privat, kurangnya perhatian orang tua yang mendalam, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesulitan anak-anak mereka dan kurangnya dukungan materi. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan memecahkan soal cerita matematika dan mencapai nilai rendah dalam pembelajaran matematika. Peneliti bermaksud untuk menyelidiki dan mengevaluasi kesulitan yang terjadi pada siswa kelas tiga dalam menyelesaikan masalah cerita matematika.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
2. Apa saja jenis – jenis kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Menganalisis jenis – jenis kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

E. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Mampu mengidentifikasi tantangan mahasiswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda.
2. Dapat mengetahui kesulitan siswa dalam menangani soal cerita dengan menggunakan Langkah Berpikir Kritis sesuai Polya.
3. Dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyulitkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata kuliah Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda.
4. Menambah wawasan analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Penjumlahan Pecahan dengan berbagai penyebutnya untuk keperluan pengajaran serta penyediaan data untuk penelitian selanjutnya..